

**Makna Simbol *Ungku Saliah* Pada Kedai-Kedai Etnis
Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan
Denai**

***The Meaning of the Ungku Saliah Symbol in the Ethnic Shops
of Minang Pariaman in Binjai Village, Medan Denai District***

1) Apriando Saputra 2) Bakhrul Khair Amal

1,2) Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mencari tahu makna simbol foto *Ungku Saliah* yang banyak terpajang di kedai-kedai milik etnis Minang Pariaman. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari teknik observasi, wawancara dengan beberapa informan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016 sampai bulan Juni 2016 tempat Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa simbol foto *Ungku Saliah* yang dipajang pada kedai-kedai atau tempat usaha milik etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan ialah memiliki makna sebagai pelaris dagang yakni dengan tujuan dagangan mereka akan laris terjual, kemudian sebagai penolak bala yakni dengan tujuan agar tempat usaha mereka terhindar dari hal-hal ghaib yang datang dari luar, serta sebagai pembawa keberuntungan yakni dengan tujuan agar nasib baik selalu datang serta jauh dari keburukan.

Kata kunci: *Ungku Saliah*, Kedai, Minangkabau

Abstract

The main purpose of this research is to find out the meaning of the symbol of Ungku Saliah's photo which is widely displayed in shops belonging to the Minang Pariaman ethnic group. The research method used by the author in this study is a qualitative research with a descriptive approach. Data obtained from observation techniques, interviews with several informants, documentation, and literature study. The research was conducted from May 2016 to June 2016 at the Binjai Village, Medan Denai District, Medan City. Based on the results of the study, the symbol of Ungku Saliah's photo displayed in shops or business premises belonging to the Minang Pariaman ethnic in Binjai Village, Medan Denai District, Medan City has the meaning of being a trade seller with the aim of selling their merchandise, then as a repellent for reinforcements, namely by The goal is that their place of business is protected from unseen things that come from outside, and as a bringer of luck, with the aim that good fortune always comes and is far from evil.

Keywords: *Ungku Saliah*, Shop, Minangkabau

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dalam ruang lingkup budayannya masing-masing. Budaya yang beraneka ragam ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang meajemuk. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik, biologis, dan sosial-budaya mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang, pada gilirannya diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Budaya memang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas setiap manusia. Manusia-manusia yang menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan fisik, biologis, tetapi juga sebagai alat untuk dapat memberi andil kepada evolusi-sosial budaya manusia. Begitu pula dalam memahami simbol dan kepercayaan yang berkembang pada sebagian masyarakat Minang Pariaman. Penggunaan simbol foto "*Ungku Saliah*" sebagai jimat penglaris, penolak bala, dan pembawa keberuntungan dalam usaha mereka merupakan contoh kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sebagian

masyarakat etnis Minang Pariaman di perantauan.

Saat ini banyak berbagai etnis menaruh kepercayaan kepada objek-objek benda tertentu sebagai simbol pembawa keberuntungan bagi keberlangsungan hidup. Pada umumnya, sebagian benda hidup maupun benda mati diyakini sebagai simbol pembawa keberuntungan atau keberkahan dikarenakan nama, bentuk dan sifatnya yang kedengaran atau kelihatan sama dengan benda tertentu yang menggambarkan simbol keberuntungan ataupun kebaikan. Alasan lain menjadikan benda-benda tertentu dipercaya memiliki nilai spiritual dan dianggap sakral, sehingga siapapun yang memakainya maka akan memperoleh keberkahan.

Pada kenyataannya manusia sangat sulit melepaskan simbol dalam kehidupannya. Kemampuan manusia sangat terbatas, apalagi jika untuk mendekati sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dijangkau dengan akal dan inderanya sehingga ia memerlukan penjemabatan (mediasi), yaitu dengan menggunakan simbol. Manusia dapat mengenal yang mutlak sejauh dapat dikenalnya, yaitu melalui simbol, entah itu apa wujudnya.

Simbol diciptakan dalam konteks yang beragam. Bagi sebagian pedagang Minang Pariaman simbol foto *Ungku Saliah* dimaknai dalam konteks yang beragam dan

tergantung pandangan si pemakainya. Misalnya simbol sebagai jimat pelaris dagang, pembawa keberuntungan, penolak bala, ataupun pembawa rezeki. Dalam hal ini etnis Minang Pariaman merupakan salah satu suku yang sebagian masih mempercayai suatu simbol tertentu, yakni foto *Ungku Saliah*. Selain itu, pedagang etnis Minang Pariaman menganggap foto Ungku Saliah juga sebagai identitas perantauan etnis Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman Sumatera Barat.

Etnis Minangkabau merupakan suatu etnis yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi. Etnis minangkabau juga terkenal dengan tradisi merantaunya, Kota Medan merupakan salah satu Kota tujuan untuk merantau bagi etnis Minangkabau. Sebagian besar etnis Minangkabau bekerja sebagai pedagang, atau membuka usaha rumah makan. Khususnya etnis Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman

Kepercayaan pedagang etnis Minang Pariaman terhadap simbol foto tersebut tidak pernah terlepas dari sejarah cerita yang berkembang dari mulut ke mulut tentang riwayat *Ungku Saliah*. *Ungku Saliah* merupakan ulama besar dari daerah Pariaman Sumatera Barat. Tidak hanya dikenal sebagai ulama saja, namun bagi masyarakat Minang Pariaman, *Ungku Saliah* juga memiliki kesaktian dan sering

membantu banyak orang, hal ini lah yang menjadikan *Ungku Saliah* begitu dihormati oleh masyarakat Minangkabau khususnya yang berasal dari Pariaman yang dalam perwujudannya sekarang banyak etnik Minang Pariaman khususnya yang berada di perantauan, memajang foto *Ungku Saliah* di kedai-kedai atau usaha rumah makan milik mereka. Salah satu daerah yang peneliti dapati yakni Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai, yang mana daerah ini merupakan banyak perantau Minang yang berasal dari Pariaman.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pandangan realitas sosial yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang langsung. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Pada Kedai-Kedai Etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Informan penelitian adalah orang yang mengetahui tentang informasi pada objek yang diteliti yaitu para penjual maupun pemilik kedai. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain: (1)

Observasi, (2). Wawancara (3). Studi pustaka, Dan (4). Dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang benar-benar mengetahui dan memahami keadaan objek penelitian. Setelah melakukan wawancara langkah selanjutnya dilakukan dengan analisis data dari hasil apa yang diperoleh dengan rekaman dan catatan yang dibuat kemudian diputar dan didengar serta menuangkan kembali kata-kata dari hasil rekaman yang didapat. Langkah selanjutnya (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis Ungku Saliah

Cerita-cerita mengenai Ungku Saliah terutama menyangkut kelebihan-kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki beliau telah banyak beredar pada masyarakat Minang Pariaman. cerita-cerita tersebut beredar dan berkembang secara lisan atau dari mulut ke mulut. Oleh karena beredar secara lisan, cerita mengenai Ungku Saliah termasuk ke dalam tradisi lisan. Menurut Pudentia (dalam Endraswara, 2013:247) tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang

disampaikan dari mulut ke mulut, tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda.

Menurut pengklasikasian William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1994:67) cerita Ungku Saliah termasuk ke dalam legenda. Legenda adalah cerita rakyat yang benar-benar terjadi dan dianggap suci, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya memiliki sifat yang luar biasa dan terjadi pada masa lampau.

Menurut Jan Harold Brunvand (*ibid*) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu : (1) legenda alam ghaib, (2) legenda perseorangan, (3) legenda setempat, (4) legenda keagamaan. Dari penggolongan Jan Harold Brunvand, cerita Ungku Saliah termasuk ke dalam legenda keagamaan. Ungku Saliah sebagai seorang ulama yang mempunyai kelebihan dianggap sebagai tokoh panutan bagi masyarakat Pariaman.

Ungku Saliah yang juga dikenal oleh masyarakat Minang Pariaman juga dikenal dengan sebutan Syekh Tuanku Saliah. Di Minangkabau penobatan gelar Tuanku pada seseorang sedikit berbeda dengan gelar ulama lainnya yaitu (*imam, khatib dan labai*), karena pemberian gelar tuanku bukan oleh keturunan akan tetapi lebih didasarkan pada kealimannya. Mereka yang benar-benar sudah melalui proses dan

pendidikan agama yang tinggi yang sudah sekian lama pada sebuah surau.

Ungku saliah adalah anak tertua dari lima orang bersaudara, diperkirakan lahir pada tahun 1887 di Pasa Panjang Sungai Sariak. Anak dari pasangan Inyiak Tuliuh suku Mandailing dan Anduang Tuneh suku Sikumbang. Inyiak Tuliuh adalah seorang pemuka masyarakat Ujung Gunung dan sehari-hari bekerja sebagai petani. Sedangkan Anduang Tuneh seorang perempuan biasa dari kampung Bendang. Pada masa kecilnya Ungku Saliah bernama Dawat. Dawat kecil memiliki empat orang adik yaitu Munaf, Kundua, Iyak dan Harun. Hanya Dawat seorang yang menjadi ulama dari lima bersaudara. Ungku Saliah memiliki nama asli yakni *Dawat*. Pada masa beliau masih hidup, *Dawat* sangat saleh dan taat beribadah. Oleh karena itu *Dawat* diberi gelar *Saliah* oleh teman-temannya. Sejak saat itu *Dawat* dipanggil *Ungku Saliah*.

Cerita-cerita mengenai Ungku Saliah terutama menyangkut kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki beliau telah banyak beredar pada masyarakat Minang Pariaman. Cerita-cerita tersebut beredar dan berkembang secara lisan dari mulut ke mulut. Berkembangnya mitos pada masyarakat Minang Pariaman tentang kelebihan dan kekeramatan tokoh Ungku Saliah yang dianggap sebagai seorang

keramat, sakti, hero, orang besar, doanya makbul, sehingga masyarakat Minang Pariaman menjadikan foto Ungku Saliah sebagai foto yang dapat membawa keberuntungan, pelaris dagangan, dan penolak bala.

Hal ini lah yang menjadikan masyarakat Minang Pariaman khususnya masyarakat Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Medan Denai menafsirkan bahwa dengan memajang foto Ungku Saliah maka dagangan mereka akan laris terjual, berharap rezeki akan selalu datang, usaha mereka selalu diberikan kemudahan dan usaha dalam berdagang selalu lancar. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini ialah foto *Ungku Saliah*.

Menurut Geertz sebuah simbol dapat difenisikan dengan “setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang berperan sebagai wahana suatu konsepsi, dan konsepsi adalah makna simbol”. Jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol yang mensitesiskan dan mengintegrasikan dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan dan simbol-simbol ini berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan bersama (Dillistone, 2002:116).

Menurut Geertz (1992 : 56) manusia itu begitu membutuhkan sumber-sumber simbolis penerangan (*illumination*) untuk

menemukan pegangan-pegangannya di dalam dunia. Sebagian besar simbol-simbol adalah kata-kata, tapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata.

Makna Keberadaan Foto Ungku Saliah

Foto Ungku Saliah adalah sebuah simbol yang berbentuk benda. Foto *Ungku Saliah* yang banyak tergantung di kedai-kedai etnis Minang Pariaman merupakan sebuah fenomena budaya yang sering kita temukan apabila berkunjung atau membeli di kedai-kedai etnis Minang Pariaman. Foto *Ungku Saliah* merupakan sebuah simbol yang memiliki makna. Bahwa menggantungkan foto *Ungku Saliah* di kedai-kedai milik mereka merupakan suatu kepercayaan yang masih melekat hingga saat ini. Foto tersebut dipercayai sebagai pelaris dagang, penolak bala ataupun pembawa keberuntungan.

Dari observasi yang dilakukan penulis di sekitar kawasan Kelurahan Binjai, Medan Denai, penulis menjumpai simbol-simbol tertentu yang terpajang di dalam kedai-kedai milik etnis Minang Pariaman yakni simbol foto *Ungku Saliah*. Banyak para pedagang Minang yang berasal dari daerah Pariaman yang memajang foto *Ungku Saliah*.

Umumnya ada beberapa alasan para pedagang Minang Pariaman yang memajang foto *Ungku* tersebut, yakni ada yang memajangnya sebagai pelaris dagang, penolak bala, ataupun sebagai pembawa keberuntungan. Berangkat dari fenomena tersebut, bahwa memajang foto *Ungku Saliah* diyakini sebagai pelaris dagang, penolak bala, dan pembawa keberuntungan bagi sipemajangnya.

Simbol foto *Ungku Saliah* pada kedai-kedai Minang Pariaman merupakan sebuah fenomena yang unik di tengah masyarakat Kota Medan yang Majemuk. Yang jelas foto *Ungku Saliah* pada kedai-kedai Minang Pariaman merupakan simbol tanda bahwa pemilik rumah makan atau pemilik kedai tersebut adalah etnis Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman Sumatera Barat atau sebagai identitas perantauan Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman.

Geertz mengemukakan suatu kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefenisikan dunia mereka, mengespresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka (Saifuddin, 2005:288).

Tindakan dan keyakinan individu hanya dapat dipahami melalui interpretasi, dimana dengan interpretasi tersebut

penulis berupaya menemukan makna tindakan atau keyakinan tersebut bagi pelaku. Makna sering tidak terlihat dalam pandangan biasa, namun ketika mengikuti rangkaian tradisi maka makna dapat terinterpretasi sesuai dengan pandangan emik dari sipemilik budaya (Andriansyah. 2020 : 79)

Ungku saliah adalah sosok ulama yang begitu dihormati oleh sebagian besar masyarakat Minang Pariaman. Dari semasa beliau hidup hingga meninggal masyarakat tetap menghormati dan menganggunakan beliau atas dasar kelebihan atau keistimewaan Ungku Saliah diwaktu beliau masih hidup yakni banyak masyarakat Minang Pariaman khususnya di perantauan yang memajang foto Ungku Saliah pada kedai-kedai atau tempau usaha sebagai simbol yang memiliki suatu makna yang diyakini oleh masyarakat Minang Pariaman sebagai pelaris dagang dalam kegiatan usaha mereka. Mereka percaya bahwa foto Ungku Saliah yang mereka pajang di tempat usaha mereka, maka dagangan mereka akan laris atau laku terjual.

Geertz (Ibid,2005:288) dalam teori interpretatifnya mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, dimana analisa kebudayaan itu

bukanlah ilmu eksperimental dalam mencari hukum, melainkan interpretative dalam mencari makna.

Simbol foto Ungku Saliah yang terpajang di kedai-kedai etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Medan Denai merupakan suatu kebudayaan dari hasil ciptaan manusia yang berawal dari penafsiran masyarakat Minang Pariaman yang telah diyakini sejak dahulu hingga saat ini. Foto Ungku Saliah yang mereka pajang pada kedai atau tempat usaha merupakan interpretasi atau penafsiran terhadap kelebihan yang dimiliki Ungku Saliah sewaktu beliau masih hidup sebagai ulama di Pariaman.

Semua terlihat dari keyakinan pedagang Minang Pariaman yang memajang foto "Ungku Saliah" pada kedai atau tempat usaha. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana mereka memajang foto Ungku Saliah pada tempat usaha sebagai pelaris dagang, dengan keyakinan bahwa simbol tersebut memiliki makna yang jika dipajang pada tempat usaha mereka maka dagangan mereka akan laris terjual. Foto Ungku Saliah selain bermakna sebagai penglaris dagang oleh etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Medan Denai, foto Ungku Saliah yang mereka pajang di tempat usaha juga diyakini sebagai penolak bala. Simbol foto Ungku Saliah bagi

masyarakat Minang Pariaman dianggap memiliki kekuatan.

Sebagaimana yang telah diyakini oleh mayoritas orang Pariaman pada umumnya, pedagang Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Medan Denai menganggap bahwa foto tersebut dijadikan sebagai “pagar rumah” mereka dari hal-hal ghaib atau melindungi kedai mereka dari musibah, dan dari hal ghaib seperti guna-guna.

Sehubungan dengan itu, maka secara *interpretatif* foto Ungku Saliah merupakan simbol dalam bentuk foto yang dipajang untuk pelaris dagang dan sebagai penolak bala dari hal-hal yang bersifat ghaib. Selain itu juga foto Ungku Saliah yang dipajang pada kedai-kedai masyarakat Minang Pariaman memiliki makna sebagai pembawa keberuntungan sebagai upaya nyata mengejar untuk memperoleh nasib baik.

berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa simbol foto Ungku Saliah yang dipajang di kedai-kedai milik etnis Minang Pariaman yakni sebagai simbol keberuntungan bagi tempat usaha mereka, bahwa dengan adanya foto tersebut mereka berharap maka akan datang nasib baik dan mujur bagi pemilik tempat usaha tersebut, foto tersebut akan mengundang nasib baik, agar kedai mendapat rahmat dan agar sipemilik kedai memperoleh nasib mujur.

Adanya keyakinan masyarakat Minang Pariaman terhadap simbol pemajangan foto Ungku Saliah pada kedai atau tempat usaha merupakan suatu kepercayaan yang masih ada hingga saat ini. Foto tersebut diyakini memiliki kekuatan luar biasa, sehingga foto tersebut dijadikan sebagai kekuatan berdagang dengan tujuan dagangan mereka akan laris terjual, foto tersebut diyakini sebagai sebagai penolak bala yakni dengan tujuan agar tempat usaha mereka terhindar dari hal-hal ghaib yang datang dari luar, serta sebagai pembawa keberuntungan yakni dengan tujuan agar nasib baik selalu datang serta jauh dari keburukan

Bagi pedagang Minang Pariaman, foto Ungku Saliah diyakini karena adanya jiwa-jiwa dalam benda tersebut yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa, sebagai upaya untuk mencapai tujuan hidupnya. Foto tersebut diyakini memiliki kekuatan ghaib, dengan tujuan foto tersebut dianggap sebagai pelaris dagang, penolak bala dan sebagai pembawa keberuntungan.

Adanya kepercayaan terhadap kelebihan yang ada pada foto Ungku Saliah menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat Minang Pariaman sendiri. Ada yang menganggap bahwa mempercayai foto tersebut dianggap telah berperilaku *Syrik* atau meminta doa selain kepada Tuhan Allah. Sementara pada masyarakat

Minang Pariaman yang mempercayai foto Ungku Saliah tersebut menganggap bahwa menggantung foto Ungku Saliah bukan perbuatan *Syrik*, karena Ungku Saliah merupakan seorang ulama yang harus di hormati. Mereka percaya bahwa simbol foto Ungku Saliah akan memberikan perkembangan yang lebih baik pada tempat usaha mereka.

KESIMPULAN

Ungku Saliah adalah seorang ulama besar yang berasal dari Pariaman Sumatera Barat. Ungku Saliah lahir pada tahun 1887 dan wafat pada tahun 1974. Ungku Saliah memiliki nama asli yakni *Dawat*. Pada masa beliau masih hidup, *Dawat* sangat saleh dan taat beribadah. Oleh karena itu *Dawat* diberi gelar *Saliah* oleh teman-temannya. Sejak saat itu *Dawat* dipanggil *Ungku Saliah*.

Cerita-cerita mengenai Ungku Saliah terutama menyangkut kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki beliau telah banyak beredar pada masyarakat Minang Pariaman. Cerita-cerita tersebut beredar dan berkembang secara lisan dari mulut ke mulut. Berkembangnya mitos pada masyarakat Minang Pariaman tentang kelebihan dan kekeramatan tokoh Ungku Saliah yang dianggap sebagai seorang keramat, sakti, hero, orang besar, doanya makbul, sehingga masyarakat Minang

Pariaman menjadikan foto Ungku Saliah sebagai foto yang dapat membawa keberuntungan, pelaris dagangan, dan penolak bala. Hal ini lah yang menjadikan masyarakat Minang Pariaman khususnya masyarakat Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Medan Denai menafsirkan bahwa dengan memajang foto Ungku Saliah maka dagangan mereka akan laris terjual, berharap rezeki akan selalu datang, usaha mereka selalu diberikan kemudahan dan usaha dalam berdagang selalu lancar.

Simbol foto Ungku Saliah yang terpajang di kedai-kedai etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Medan Denai merupakan suatu kebudayaan dari hasil ciptaan manusia yang berawal dari penafsiran masyarakat Minang Pariaman yang telah diyakini sejak dahulu hingga saat ini. Foto Ungku Saliah yang mereka pajang pada kedai atau tempat usaha merupakan interpretasi atau penafsiran terhadap kelebihan yang dimiliki Ungku Saliah sewaktu beliau masih hidup sebagai ulama di Pariaman. Simbol foto Ungku Saliah yang dipajang pada kedai-kedai atau tempat usaha milik etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan adalah bahwa foto Ungku Saliah memiliki makna sebagai pelaris dagang yakni dengan tujuan dagangan mereka akan laris terjual, kemudian sebagai penolak bala yakni dengan tujuan

agar tempat usaha mereka terhindar dari hal-hal ghaib yang datang dari luar, serta sebagai pembawa keberuntungan yakni dengan tujuan agar nasib baik selalu datang serta jauh dari keburukan .

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andriansyah, D. 2020. Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan Pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 78-87.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dillistone, F.W. 2002. Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbols). Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- H. Hoed, Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Hamka. 1982. *Ayahku*. Jakarta : Umminda
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2015. *Logika Antropologi : suatu percakapan (imajiner) mengenai dasar paradigma*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer : suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta : Prenada Media.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Nusantara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantic Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Priyadi, Sugeng. 2014. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sarwono, Jhonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullman, Stephen. 1977. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.